**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

**DAN PERCAYA DIRI SISWA**

**Oleh:**

**SARYANTI**

**Magister Pendidikan Matematika UNPAS Bandung**

**saryanti33@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Pada era global seperti sekarang ini perkembangan dunia pendidikan sangat pesat, hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pendidikan, model pembelajaran yang diharapkan mampu membekali kemampuan siswa bekerja sama, meningkatkan aktivitas siswa, serta mendapatkan pengetahuan yang tidak hanya untuk di ingat tetapi untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dari sekian banyak tipe-tipe model pembelajaran, peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan percaya diri siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Data dalam penelitian ini di ambil melalui teshasil belajar matematika dan angket percaya dirisiswa yang di lakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrolsetelah selesai pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMK Negeri 2 Baleendah Bandung, Sedangkan sampel diambil secara acak.Hasil penelitian ini adalah: 1a)Peningkatan hasil belajar siswa unggul yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ; 1b)Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelompok asor yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional 2) percaya diri siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; 3)Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan kemampuan awal matematis siswa terhadap hasil belajar matematika dan percaya diri siswa ; 4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan hasil belajar dan percaya diri siswa; 5) Terdapat korelasi antara hasil belajar dan percaya diri

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar dan Percaya Diri

**ABSTRAC**

*In the global era, as now very rapid development of education, this can be seen with the discovery learning models that can be applied in teaching and learning. To achieve success in education, learning model which is expected to equip the student's ability to work together, increase the activity of the students, as well as gain knowledge not only to remember but to be applied in everyday life. Of the many types of learning models, the researchers chose Problem. Research based learning model aims to determine the learning outcome and confident students use problem-based learning model with students learning using conventional learning. The data in this study is taken through teshasil studied mathematics and questionnaires dirisiswa believe that in doing the experimental class and class kontrolsetelah finished learning. The population in this research is class XI student of SMK Negeri 2 Bandung Baleendah, while samples taken random class. The Result this study are: 1a) Improved student learning outcomes superior to the use of problem-based learning model is better than students who use conventional learning; 1b) There is no difference in improving student learning outcomes asor group that uses problem-based learning model with students who use conventional learning 2) The confidence of students who use problem-based learning is better than students who use conventional learning; 3a) There is no interaction between problem-based learning model and conventional with early mathematical ability of students to learn mathematics results and confidence of students ; 4) There is an interaction between problem-based learning model and conventional learning outcomes and confidence of students; 5) There is a correlation between learning outcomes and confidence*

*Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes and Confidence*

1. **Pendahuluan**

Rendahnya hasil  belajar matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal ( dalam diri siswa ) dan faktor eksternal (luar diri siswa ). Adapun faktor internal antara lain : minat, motifasi, kemampuan dasar, kecerdasan emosional, percaya diri, kemandirian dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal meliputi tenaga pendidik, metode pembelajaran, atau model pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mengajar , kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan.

Sebagai contoh hasil ulangan harian dari kelas XI yang penulis ajar di SMK Negeri 2 Baleendah , dengan KKM 70 untuk materi statistika hanya beberapa orang yang tuntas. Untuk kelas XI kimia 1 dari jumlah 33 orang hanya 3 orang yang tuntas. Kelas XI kimia 2 dari jumlah 34 orang hanya 3 orang yang tuntas. Kelas XI TKJ 1 dari 38 orang hanya 5 orang yang tuntas. Kelas XI busana dari 28 orang hanya 2 orang yang tuntas. Dari data tersebut yang tuntaa dari tiap kelas hanya sekitar 9 % yang tuntas sehingga yang belum tuntas sekitar 91 %.

Begitu juga penguasaan matematika di tingkat Nasional dan Internasional juga masih rendah hal ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan oleh *Trend International Mathematics and Scienes Study* (TIMSS) pada tahun 2011, siswa Indonesia menempati urutan ke-39 dari 43 negara./Sedangkan hasil tes yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa Indonesia hanya menempati posisi ke-61 dari 65 negara. Sedangkan PISA pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa Indonesia hanya menempati posisi ke-64 dari 65 negara (Suganda, 2012).Hal tersebut disebabkan oleh masih lemahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin (masalah tematis) serta kemampuan berpikir logis siswa dalam mata pelajaran disekolah belum dapat dikembangkan secara optimum

Menurut Suprijono (2011: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kurniawan (2010) menjelaskan bahwa :

salah satu faktor yang menjadi kendala adalah pembelajaran yang masih dilaksanakan secara konvesional, guru hanya menyampaikan pesan pengetahuan, sementara siswa cenderung hanya sebagai penerima pengetahuan dengan cara mencatat, mendengar dan menghapal, serta berlatih mengerjakan soal yang diberikan guru

Pelaksanaan pembelajaran seperti yang diatas tentu tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal, karena siswa cenderung menghapal, belajar lebih diartikan untuk mengejar nilai agar lulus atau naik kelas, siswa pasif, jawaban atas pertanyaan dari guru dijawab serentak oleh siswa dan siswa takut bertanya.

Penyebab ketidak berhasilan dalam belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain seperti tidak konsentrasi , tidak berminat pada matematika, tidak percaya diri, tidak berani bertanya, malas belajar matematika dan sebagainya. Penyebab kegagalan inipun harus diatasi dengan baikoleh seorang guru. Percaya diri juga mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Keberhasilan suatu pendidikan dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Perilaku yang kurang mampu mengekspresikan pendapat dan menganggap matematika sebagai hal yang menakutkan dapat menyebabkan siswa merasa tidak mampu mempelajarinya sehingga mengakibatkan hasil belajar matematika siswa rendah. Orang yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat menumbuhkan keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri.

Menurut (Aunurrahman, 2010 ) Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diingikan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan

Rasa percaya diri atau *Self-confidence* merupakan suatu sikap mental positif dari seorangindividu yang memposisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang dirisendiri dan lingkungannya sehingga merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan (Suhendri, 2012: 398-399). Sedangkan Willis (Ghufron & Risnawita,S., 2012: 34) mengungkapkan bahwa self confidence adalah “keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain”. Pendapat ini menunjukkan bahwa self confidence merupakan suatu keyakinan. Dalam kaitannya dengan matematika, Self-confidence merupakan anggapan seseorang mengenai kesanggupan-kesanggupannya dalam menghadapi berbagai hal. Terkait matematika, McLeod mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan tentang kompetensi diri dalam matematika dan kemampuan seseorang dalam matematika yang merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika (Margono, 2005: 47).

Berbicara tentang kepercayaan diri Slameto (2003:182) mengemukakan bahwa: Kepercayaan diri adalah“ suatu kepercayaan mengenai keadaan dirinya yang tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya”. Dapat dikatakan juga bahwa kepercayaan diri merupakan konsep diri yang positif yang timbul dalam diri seseorang akibat interaksi dengan orang lain

Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika diperlukan percaya diri siswa yang baik serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning (PBL)* adalah pembelajaran yang yang berpusat pada anak, dan pembelajarannya diawali dengan permasalahan yang ada di sekitar kita. Dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student-centered melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi masalah yang diberikan. Penerapan metode problem based learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman belajar secara mandiri

Arends dalam Trianto (2008:93)bahwa pembelajran berbasis masalah dirancang terutama untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari keterampilan sosial dan intelektualnya, dengan mengalaminya situasi riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajaran mandiri dan otonom

Ditinjau dari latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah hasilbelajar siswa yang menggunakan modelpembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional .
2. Mengetahui apakah percaya diri siswa yang menggunakan modelpembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan kemampuan awal matematis siswa terhadap hasil belajar matematika dan percaya diri siswa .
4. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional denganhasil belajar dan percaya diri siswa.
5. Mengetahui apakah terdapat korelasi antara hasil belajar siswa dan percaya diri
6. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran model *problem based learning* dan selanjutnya dicari pengaruh pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar matematik dan percaya diri. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2012) penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen (*quasieksperimen*)

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest Posttest Control Group Design* ( Sugiyono, 2012). Desain penelitian ini digunakan karena penelitian menggunakan kelompok kontrol, adanya dua perlakuan yang berbeda, dan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak kelas.

Untuk menentukan kemampuan awal matematika (KAM) dilihat dari nilai ulangan harian siswa. Berdasarkan perolehan nilai kemampuan awal matematika (KAM), siswa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok unggul dan asor. Teknik pengelompokan siswa ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2003). Pengelompokkan tersebut sebagai berikut:

KAM $\geq \overbar{x}$ : siswa kelompok unggul

 KAM $<\overbar{x}$ : siswa kelompok asor

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Baleendah.

Cara pengambilannya menggunakan *random sampling*. Peneliti mengambil sampel 2 kelas dengan cara melakukan pertimbangan- pertimbangan tertentu : Mengambil kelas yang peneliti mengajar di kelas tersebut, setelah itu dilakukan random kelas kemudian didapat kelas XI kimia 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI kimia 2 sebagai kelas kontrol

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Tes hasil belajar siswa dan percaya diri

1. **Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian mengenai hasil belajar siswa diambil dari tes awal (pretes) kemudian di laksanakan tes akhir (postes) dan dihitung peningkatan dari pretes ke postes menggunakan rumus N-Gain. Gambaran umum memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan skor dari pretes ke postes. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari perubahan rata-rata pada pretes menuju ke postes. Skor maksimal untuk tes hasil belajar adalah 100.

Gambar 1 Diagram Batang Rata-rata Hasil Belajar Matematika Skor Pretes, Postes dan N-Gain

Berdasarkan Gambar 1 tampak rata-rata skor kemampuan awal hasil belajar siswa dan Gambar 4.2 tampak rata-rata percaya diri siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional tidak jauh berbeda yakni 16,1562 dan 15,2059 serta 81,2188 dan 79,832.

Gambar 2 Diagram Batang Rata-rata Percaya Didri

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2 untuk rata-rata skor tes akhir yang diwakili oleh postes hasil belajar matematika dan angket percaya diri yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih besar daripada postes hasil belajar matematika dan angket percaya diri siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Berikut ini akan dianalisis untuk setiap skor pretes, postes dan N-Gain baik hasil belajar matematika maupun angket kepercayaan diri siswa

1. **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan. Pembahasan tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pembahasan keseluruhannya diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar matematika.

 Hasil dari analisis data diperoleh a)Peningkatan hasil belajar siswa unggul dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; b)Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelompok asor dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

 Berdasarkan hasil penelitian walaupun kemampuan awal siswa relativ sama antara siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Tetapi ternyata hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya konvensional, karena siswa pada pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitasnya dalam pembelajaran,

Hal ini sesuai dengan pendapat. Dalam artikel: Wood (Leeds LS2 9JT 30April 2004). Diambil tanggal 20 Oktober 2008, dikatakan “*PBL embrace the principles of good learning and teaching. It is student directed (wich encourages-self-sufficienty and is preparation for life-long learning), and promotes active and deep learning.*” PBL menganut prinsip-prinsip belajar dan mengajar yang baik. PBL berpusat pada siswa (mengarahkan / mendorong siswa untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan siswa untuk belajar sepanjang hayat), mengembangkan belajar yang aktif dan mendalam

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, di awal pembelajaran siswa merasa asing dengan model pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa diberikan pengetahuan secara langsung oleh guru yang biasa kita kenal dengan pembelajaran konvensional. Tetapi setelah beberapa saat siswa mulai merasa nyaman, karena model pembelajaran berbasis masalah menciptakan suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya. siswa pun mampu menemukan masalah dan menyelesaikannya. siswa tidak merasa jenuh dan dapat berkomunikasi dengan siswa lain, begitu juga dengan gurunya. Siswa merasa lebih leluasa dan tidak ragu untuk bertanya sehingga suasana kelas lebih interaktif dan tidak terasa kaku. Semua itu karena pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah yang menjadi kunci dalam mendorong siswa untuk aktif berusaha memahami masalah matematika terlebih dahulu, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Pada prinsipnya mereka harus sedikit dipaksa untuk melakukan kegiatan yang baru, dalam hal ini adalah bekerja kelompok untuk memahami masalah dan menyelesaikan masalah tersebut. Untuk siswa unggul ternyata dapat mengikuti dengan baik langkah-langkah dalam pembelajran berbasis masalah . Dengan kemampuan siswa digali terlebih dahulu berakibat apa yang dipelajari akan menempel lebih lama di otak dan tidak mudah lupa. Akhirnya dalam ulangan akan memperoleh hasil yang baik.

Hal itu sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang memiliki tahapan-tahapan yaitu 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisir siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok,4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, 5) menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Nurhadi, 2004).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah guru selalu mengawali pembelajaran dengan memberi orientasi tentang
gambaran-gambaran kehidupan bermasyarakat yang terkait dengan
penampakan alam dan keadaan sosial Kegiatan selanjutnya adalah menarik pengetahuan awal siswa sehingga guru mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan selanjutnya memberikan arahan yang tepat sehingga nantinya siswa telah memiliki kesiapan mental dan pemahaman dalam memilih materi permasalahan yang diinginkan.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah adanya pemilihan materi permasalahan yang diangkat berdasarkan kemampuan dan minat siswa sehingga dalam pelaksanaannya siswa selalu termotivasi memecahkan masalah yang dipilihnya, guru sebagai moderator dan fasilitators aja

Pemberian pertanyaan pembuka dan pembangkit minat siswa menjadi langkah pembelajaran yang sangat penting dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah karena tanpa pengetahuan yang cukup terhadap pengetahuan awal yang di miliki siswa, guru dapat melakukan kesalahan dalam memberikan masalah dan siswa akan mengalami kesulitan karena dalam pembelajaran berbasis masalah permasalahan yang di berikan dan dipilih oleh siswa berbentuk permasalahan yang sifat penyelesaiannya terbuka artinya permasalahan tersebut memiliki jawaban yang tidak pasti sehingga memiliki kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dapat dikembangkan (Trianto, 2010). Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa dengan segala potensi dan karakteristiknya masing-masing untuk bereksplorasi mengumpulkan data secara lengkap dan kemudian menganalisis menyimpulkannya.

Pada tahap inti pembelajaran siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berdiskusi dalam kelompoknya untuk selanjutnya hasil diskusi kelompok akan di bahas dalam diskusi kelas guna memperoleh pemahaman dan kesimpulan materi pelajaran. Pada tahap ini guru sebagai pembimbing dan fasilitator, bertugas untuk memberikan penjelasan bagi siswa yang kurang jelas tanpa memberitahu jawabannya secara langsung, denganberdiskusi siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk menentukan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Setelah masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusinya,
guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara bergantian, selain itu guru juga memberikan siswa atau kelompok lain untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Adakalanya siswa kurang menanggapi hasil diskusi atau jawaban siswa dan kelompok lain untuk mengatasi hal itu guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan supaya seluruh siswa tertarik menjawab dan mengikuti jalannya diskusi. Pada akhir diskusi guru selalu memberikan klarifikasi dan kesimpulan agar tidak terjadi kesalahan penarikan kesimpulan oleh diri siswa. Pada tahap akhir inti pembelajaran guru meminta siswa untuk berlatih menerapkan pemahamannya dalam menyelesaikan soal-soal. Pada akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman dan melakukan evaluasi guna dengan mengajukan tanya jawab

Sebaliknya untuk siswa kelompok asor walaupun mendapat pembelajaran yang sama tetapi kalau tidak mau menggali kemampuannya dengan baik, kurang aktif, tidak bertanya maka hasil belajarnya tidak akan meningkat. Bahkan hasil dari analisis hasilnya lebih baik siswa unggul yang mengikuti pembelajaran konvensional. Jadi model pembelajaran hanya salah satu penunjang keberhasilan.

Untuk kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional penulis melakukan pembelajaran yang biasa mereka terima dalam tiap pertemuan oleh guru nya. Untuk kelas dengan pembelajaran konvensional juga dipersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, tugas individu dan soal tes kemampuan pemecahan matematik. Dalam proses pembelajaran yang berbasis masalah siswa diberikan Lembar Kerja Siswa yang dikerjakan dengan cara diskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing sehingga siswa mampu menemukan masalah dan dapat menyelesaikannya. Sedangkan untuk kelas dengan pembelajaran konvensional tidak diberikan LKS.

1. Percaya Diri Siswa

 Hasil dari analisis diperoleh percaya diri siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari percaya diri siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional .

Hal ini dikarenakan siswa dengan pembelajaran berbasis masalah diberikan kebiasaan untuk berbicara kedepan sehingga mereka dengan tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri akan meningkat karena siswa sudah terampil berbicara di depan umum, dan setiap siswa dalam kelompoknya dapat menghargai pendapat orang lain di dalam kelompoknya maupun di luar kelompoknya. Oleh karena itu siswa pada pembelajaran berbasis masalah memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran konvensional guru menerangkan terlebih dahulu sedangkan siswa memperhatikan . Siswa unggul akan bertanya kalau tidak mengerti, tetapi bagi siswa asor kadang tidak bertanya walaupun belum emengerti. Siswa bersikap pasif, tidak aktif,jarang bertanya, tidak mau menggali kemampuannya ,menunggu jawaban yang benar, dan solider antara siswa juga kurang maka percaya diri siswa juga akan kurang.

Misiak dan Sexton (1973) menyatakan : “orang yang punya kepercayaan diri adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya, orang yang mandiri, yang tidak suka meminta bantuan orang lain” orang yang mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu kegiatan tidak bertanya kepada orang lain apakah yang dikerjakannya itu perlu atau tidak, apakah yang dikerjakan itu benar atau tidak. Dengan kata lain orang yang punya kepercayaan diri adalah orang yang mempunyai kemandirian, tidak tergantung kepada pihak lain dalam melakukan suatu kegiatan. Jadi percaya diri yang baik akan memberikan hasil belajar yang baik juga.

1. Interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan KAM siswa terhadap hasil belajar dan percaya diri siswa.

Setelah analisis selesai diperoleh kesimpulan tidak ada interaksi model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan KAM terhadap hasil belajar matamatika dan percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends dalam Trianto (2008) bahwa pembelajran berbasis masalah dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari keterampilan sosial dan intelektualnya, dengan mengalaminya situasi riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajaran mandiri dan otonom

Kemampuan awal matematika sangat mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan. Walaupun model pembelajaran kurang bagus dengan kemampuan awal matematika yang bagus akan memberikan hasil belajar yang bagus. Siswa yang mempunyai KAM yang tinggi akan lebih cepat menangkap pelajaran dan tidak mudah lupa maka akan mempunyai pengaruh yang besar dalam memperoleh keberhasilan. Begitu juga sebaliknya kalau KAM kecil walaupau model pembelajarannya bagus belum tentu memberikan hasil belajar yang bagus , apalagi kalau model pembelajarannya kurang menyenangkan. Hasil belajar banyak faktor pengaruhnya tidak sekedar dari model pembelajaran saja.

1. Interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan hasil

belajar dan percaya diri siswa

Dari hasil pengolahan data maka terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan hasil belajar dan percaya diri siswa. Hasil belajar dipengaruhi banyak faktor antara lain model pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Pembelajaran yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran akan memberikan hasil bagus, sebaliknya pembelajaran yang memberi peluang siswa untuk kurang memperhatikan pelajaran akan menghasilkan prestasi yang kurang.

Senada dengan pendapat Rusman (2010), dalam pembelajaran berbasis masalah guru dianjurkan membimbing penyelidikan individual dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta penyelesaian masalahnya.

Begitu juga dengan faktor sikap seperti percaya diri, dengan pembelajaran yang bagus maka percaya diri siswa akan tumbuh dengan baik dan akhirnya akan memperoleh prestasi belajar yang bagus juga. Begitu juga sebaliknya dengan pembelajaran konvensional dimana siswa kurang aktif karena hanya mendengar saja, kurang tertantang untuk mencoba sendiri terlebih dahulu maka rasa percaya diri siswa kurang tumbuh dengan baik. Sebagai akibat kalau rasa percaya diri siswa kurang maka hasil belajar juga kurang . Jadi untuk memperoleh hasil belajar yang bagus diperlukan model pembelajaran yang bagus juga salah satu diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah.

1. Korelasi antara hasil belajar matematika dan percaya diri siswa.

Setelah analisis selesai dilakukan maka terdapat korelasi antara hasil belajar dan percaya diri siswa. Sesuai dengan pendapat (Sukardi, 1983) aspek kognitif yang bagus akan mempengaruhi aspek sikap dan aspek psikomotoriknya. Apabila aspek kognitifnya bagus maka aspek yang lain juga bagus, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian ada Korelasi antara hasil belajar matematika dan percaya diri siswa.

Kepercayaan diri yang besar atau yang tinggi akan memberikan kekuatan dari dalam diri siswa yang besar juga sehingga akan membuat semangat dalam belajar, rajin dalam mencoba latihan soal yang sulit, tidak mudah putus asa dan masih banyak hal positif lainnya . Sebagai hasil akhir dari percaya diri yang besar adalah hasil belajar yang bagus.

Begitu juga sebaliknya kalau rasa percaya diri siswa kurang maka semangat dalam diri juga kurang, berakibat menjadi malas, mudah putus asa kalau menghadapi permasalahan yang sulit maka kalau menyelesaikan soal tidak sampi selesai. Sebagai akibat hasil belajarnya akan kurang. Menumbuhkan percaya diri kepada siswa adalah tugas seorang guru , jadi tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi harus membakar semangat siswa agar mempunyai kepercayaan diri yang besar. Dengan percaya diri yang tinggi dalam belajar akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi juga. Hasil belajar yang bagus diwujudkan dengan nilai-nilai yang besar (maksimal), mempunyai sikap yang bagus dan psikomotoriknya juga bagus adalah modal yang sangat dibutuhkan dalam mencapai citi-cita.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai hasil belajar dan percaya diri peneliti bisa menyimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar siswa unggul dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

b. Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelompok asor dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

1. Percaya diri siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional

 3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan kemampuan awal matematis siswa terhadap hasil belajar matematika dan percaya diri siswa

1. Terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan hasil belajar dan percaya diri siswa
2. Terdapat korelasi antara hasil belajar matematika dan percaya diri siswa
3. **Bahan Rujukan**

Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta:
Jakarta

Ghufron, N,M, & Risnawati ,R. (2010).*Teori-TeoriPsikologi.* Jogjakarta: Gramedia

Kurniawan, R. (2010). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.* Disertasi SPs – UPI Bandung: Tidak diterbitkan

Margono, G. (2005). *Pengembangan Instrumen Pengukur Rasa Percaya diri Mahasiswa terhadap Matematika*. [Versi Elektronik]. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 12.1, 45-61*.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suganda, A. T. (2012). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Brain Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Prosuderal dan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah*. Tesis UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suhendri. (2012). *Kepercayaan Diri Siswa*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA

Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

*Trend International Mathematics and Scienes Study* (TIMSS). (2011). *International Result In Mathematics*. Online, terdapat di : http://timss.bc.edu/timss2011/international-results-mathematics.html

Trianto. (2008), *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and*
*Learning) di Kelas*, Cerdas Pustaka Publisher, Jakarta.